

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berlimpah. SDM ini memiliki peranan penting dalam pembangunan suatu negara. Namun, ketersediaan SDM tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada sehingga mengakibatkan banyaknya pengangguran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2015, jumlah pengangguran mencapai 7,56 juta orang atau 6,18 % dari angkatan kerja sebanyak 122,4 juta orang. ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), diakses pada 4 Maret 2016).

Adapun upaya untuk mengatasi tingkat pengangguran yaitu dengan menyediakan sendiri lapangan pekerjaan. Penyediaan lapangan pekerjaan dapat dilakukan dengan cara membuka Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Ketua Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu Muliawan D. Hadad (2016) berupaya meningkatkan pemberdayaan UKM dan pengusaha pemula yang dapat berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja serta pengurangan jurang kemiskinan. ([www.swa.co.id](http://www.swa.co.id), diakses pada 7 Maret 2016).

Upaya yang dilakukan Ketua OJK tersebut menunjukkan adanya kontribusi UKM di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 58,92% dari Produk Domestik Bruto (PDB), mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 97%, dan

bahkan terdapat 57,9 juta UKM di Indonesia. Upaya ini akan meningkatkan basis produksi dalam negeri (*www.republika.co.id*, akses pada 4 maret 2016).

Basis produksi dalam negeri salah satunya adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal kebudayaan Indonesia. Pemanfaatan kearifan lokal ini dimanfaatkan oleh industri rumahan UKM dengan pemberdayaan masyarakat sekitar. Pemberdayaan masyarakat sekitar ini dapat meningkatkan pendapatan keluarga yang kurang mampu atau berada pada ekonomi menengah kebawah sehingga perekonomian keluarga tersebut membaik. Menurut Melly Kemala Winta (2015) sebagai Ketua Yayasan Koperasi Hipmikindo yang dimuat dalam berita republika, menyatakan bahwa pelaku UKM sebagai pahlawan ekonomi yang menjadi kunci roda perekonomian dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia dengan memanfaatkan kearifan lokal dan SDM yang tersedia di Indonesia. (*www.republika.co.id*, akses pada 4 Maret 2016).

Berdasarkan uraian sebelumnya didukung dengan hasil data BPS yang terdaftar pada usaha non-pertanian menunjukkan sensus ekonomi 2016 (SE2016) tahap awal DKI Jakarta mengalami kenaikan 7,81% dibandingkan dengan Sensus Ekonomi 2006 (SE2006). Dari peningkatan usaha tersebut membuktikan bahwa UKM efektif dalam menangani permasalahan keterbatasan ketersediaan lapangan pekerjaan dengan membuka usaha bisnis yang kreatif. Hal ini perlu didukung dengan memperbaiki infrastruktur dan administrasi yang baik sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam

memberdayakan UKM yang mandiri. Berikut merupakan tabel 1.1 jumlah usaha:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Usaha**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Usaha (Dalam ribu)		Pertumbuhan Usaha SE2016 thd SE2006 (%)
		SE2006	SE2016	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kepulauan Seribu	3	4	23,28
2	Jakarta Selatan	223	247	10,87
3	Jakarta Timur	251	265	5,25
4	Jakarta Pusat	174	159	-8,58
5	Jakarta Barat	278	318	14,35
6	Jakarta Utara	206	232	12,38
<b>Jumlah</b>		1.135	1.224	7,81

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2016)*

Peningkatan jumlah usaha di Jakarta merupakan dampak dari adanya perdagangan bebas khususnya menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang telah diberlakukan pada akhir tahun 2015 lalu. MEA ini memberikan rasa optimistik kepada Indonesia untuk meningkatkan hasil produksi dalam negeri melalui UKM.

Menurut Suryana dalam Wibowo dan Penti (2015) bahwa keberhasilan UKM ditandai dengan adanya peningkatan pada jumlah modal, pendapatan perusahaan, volume penjualan, hasil produksi, dan tenaga kerja. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada bidang ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan bagian dari UKM yang bergerak dalam bidang Industri seperti *fashion*, kuliner, dan kerajinan. Kontribusi ekonomi kreatif tercatat adanya pertumbuhan 5,6% sejak tahun 2010 hingga 2013. Sumbangsihnya pada PDB

mencapai 7,1% dan menyerap tenaga kerja sebesar 12 juta angkatan kerja ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), diakses pada 4 April 2017).

Pemberdayaan UKM yaitu melalui koperasi, jumlah koperasi di Jakarta sebanyak 6.016 koperasi (BPS tahun 2015). Salah satunya yaitu di Perkampungan Industri Kecil Pulogadung (PIK Pulogadung) yang dikelola oleh Unit Pengelola Kawasan Pusat Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah serta Pemukiman Pulogadung (UPK PPUMKMP Pulogadung). PIK Pulogadung dipilih karena koperasi sudah terorganisir dengan baik dan memiliki jumlah pengusaha sebanyak 691 pengusaha. Usaha tersebut bergerak pada bidang *garment* sebanyak 408 pengusaha, logam 203 pengusaha, kulit 46 pengusaha, aneka komoditi 30 pengusaha, dan 4 pengusaha bergerak dibidang meubel (data berdasarkan UPK PPUMKMP Pulogadung tahun 2010). Menurut Marsel (2017) sebagai anggota Satuan Pelaksana Bina Lapangan UPK PPUMKMP Pulogadung dari jumlah UKM di PIK Pulogadung pada bidang *garment* sebanyak 200 pengusaha yang dapat dikatakan berhasil atau sebesar 49,01%. Berarti, tingkat keberhasilan yang dicapai masih dibawah 50% dari jumlah pengusaha UKM di PIK Pulogadung yang bergerak pada bidang *garment*.

Pada pengelolaan UKM sendiri banyak menemukan tantangan, salah satunya adalah terkait dengan ketersediaan dan pengelolaan modal kerja (penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Indriyatni tahun 2013 dan Putri dan Soesatyo tahun 2016). Hal ini disebabkan karena usaha bisnis didirikan oleh satu atau dua orang lebih dengan modal yang diperoleh dari penyisihan

uang pribadi atau hasil patungan dari masing-masing pemilik usaha dan tingkat pendidikan oleh pemilik usaha yang masih rendah. Keterbatasan modal kerja tersebut dapat berpengaruh pada kualitas dan kuantitas barang/jasa yang ditawarkan. Semakin rendah modal kerja yang dimiliki maka kualitas dan kuantitas barang/jasa yang ditawarkan akan rendah dan juga sebaliknya semakin tinggi modal kerja yang dimiliki maka semakin tinggi pula kualitas dan kuantitas produk yang ditawarkan. Hasil produk tersebut harus mampu bersaing dengan usaha lainya yang menawarkan barang/jasa sejenis. Produk yang unggul bersainglah yang dapat mempertahankan lamanya usaha sehingga mencapai keberhasilan usaha. Pada kenyataanya banyak UKM yang memiliki keterbatasan modal sehingga hasil barang/jasa tidak mampu bersaing dengan barang/jasa dari perusahaan lain yang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik.

Fungsi dari laporan keuangan UKM yaitu sebagai informasi akuntansi yang memiliki peran penting untuk dasar pengambilan keputusan dengan tepat dalam mencapai keberhasilan pengelolaan UKM (penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Wibowo dan Penti tahun 2015, dan penelitian lainnya oleh Chotimah tahun 2014). Pada praktiknya banyak pengelola UKM yang tidak memahami pembukuan dan menganggap hal ini tidak penting. Padahal pembukuan tersebut dapat berguna sebagai syarat peminjaman modal ke Bank dan mengukur keberhasilan usaha. Ketidapkahaman dari pengelola UKM ini dapat menyebabkan kegagalan karena kesalahan dalam mengambil keputusan yang diakibatkan oleh pencatatan keuangan yang tidak ada atau

tidak lengkap. Hal ini dikarenakan pendidikan yang ditempuh oleh pemilik usaha masih rendah.

Selain itu pemilihan lokasi usaha juga menjadi pertimbangan dalam mengelola usaha (penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Indriyatni tahun 2013, Iksyanayah tahun 2015, dan Ramdhani tahun 2014). Pemilihan lokasi usaha yang tepat dapat menjadi keunggulan tersendiri dan meningkatkan probabilitas usaha yang dijalankan berhasil. Keunggulan tersebut diantaranya, yaitu mempermudah pelanggan untuk mencapai tempat usaha serta dapat meminimalisir biaya-biaya lain seperti biaya transportasi, tenaga kerja, utilitas, dan lain-lain yang dapat disesuaikan dengan jenis barang/jasa yang ditawarkan pada suatu usaha. Pemilihan lokasi yang disediakan oleh pemerintah juga menjadi pertimbangan, seperti adanya pemberdayaan pengelolaan usaha dalam membuat laporan keuangan dan tersedianya peminjaman modal untuk pemilik usaha dalam menjalankan kegiatannya agar usahanya berhasil. Berikut merupakan tabel jumlah lokasi usaha yang tersedia di Jakarta pada tahun 2011 dan 2012:

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Lokasi Usaha**

No	Wilayah	Tahun			
		2011		2012	
		Jumlah Lokasi	Jumlah Pedagang	Jumlah Lokasi	Jumlah Pedagang
1	Jakarta Pusat	45	1.984	52	2.191
2	Jakarta Utara	33	1.558	33	1.574
3	Jakarta Barat	22	1.107	24	1.402
4	Jakarta Timur	48	2.094	47	2.228
5	Jakarta Selatan	165	965	18	965
6	Kep. Seribu	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>313</b>	<b>7.708</b>	<b>174</b>	<b>8.360</b>

*Sumber: Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan (2012)*

Berdasarkan tabel tersebut terlihat jumlah lokasi usaha yang tersedia di Jakarta tahun 2011 dan 2012 mengalami penurunan, sedangkan jumlah pedagang mengalami kenaikan pada masing-masing wilayah. Penurunan lokasi usaha disebabkan adanya perbaikan pada tata letak kota. Dari kejadian tersebut kebanyakan pemilik usaha pindah serta memilih lokasi usaha yang kurang strategis untuk menghindari penggusuran.

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan UKM. Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu Putri dan Soesatyo (2016) menyatakan secara parsial modal kerja berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha. Modal kerja tersebut digunakan oleh pengrajin manik-manik kaca Desa Plumbon Gambang mempengaruhi akumulasi modal, pendapatan, volume penjualan, hasil produksi, dan jumlah tenaga kerja dengan baik. Penelitian ini didukung oleh Indriyatni (2013) modal kerja dapat berpengaruh signifikan pada keberhasilan usaha mikro dan kecil.

Sedangkan menurut Wibowo dan Penti (2015) menyatakan penggunaan informasi akuntansi memiliki pengaruh yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan usaha. Informasi akuntansi terbukti membantu pemilik usaha dalam manajemen perusahaan, antara lain untuk melakukan perencanaan dan mengambil keputusan serta membantu memperoleh pinjaman bank sebagai memenuhi persyaratan peminjaman modal oleh pelaku UKM. Penelitian ini didukung oleh Chotimah (2014) keberhasilan mengelola UKM dipengaruhi oleh persepsi manajer atas informasi akuntansi yang terbagi atas perhatian, pemahaman, dan ingatan informasi akuntansi.

Penelitian lain yaitu Iksyaniyah dan Soesatyo (2015) bahwa bahwa lokasi usaha berpengaruh positif yang tidak signifikan. Hal ini terjadi karena disebabkan rata-rata pedagang kaki lima sudah mengetahui konsep lokasi usaha. Namun indikator dalam lokasi usaha oleh pedagang ini masih kurang, dilihat dari persaingan penjualan antara pedagang cukup tinggi karena banyak penjual yang menawarkan barang sejenis sehingga penjualan tidak memberikan keuntungan yang maksimal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2014) bahwa lokasi usaha berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha dengan menganalisa lokasi berdasarkan ketersediaan lahan parkir, tempat yang luas, transportasi yang mudah, dan lokasi yang strategis. Penelitian ini juga didukung oleh Indriyatni (2013).

Dari uraian di atas, penulis ingin meneliti usaha yang masuk dalam skala menengah sesuai dengan kriteria UMKM pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang “Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah”. Tempat penelitian yang dipilih yaitu PIK Pulogadung. Dari permasalahan yang sudah diungkapkan sebelumnya peneliti ingin meneliti mengenai **pengaruh modal kerja, penggunaan informasi akuntansi, dan lokasi usaha terhadap keberhasilan usaha skala menengah di Perkampungan Industri Kecil Pulogadung.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah-masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Jumlah tenaga kerja di Indonesia cukup banyak, namun tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia.
2. Ketersediaan modal kerja yang terbatas oleh pemilik usaha untuk menghasilkan produk yang unggul dalam bersaing karena dapat mempengaruhi keberhasilan UKM.
3. Laporan keuangan yang tidak lengkap sehingga tidak memberikan informasi akuntansi yang sesuai dengan keadaan ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini akan berdampak pada kesalahan dalam mengambil keputusan oleh pemilih usaha.
4. Tingkat keberhasilan yang dicapai masih dibawah 50% dari jumlah pengusaha UKM di PIK Pulogadung yang bergerak pada bidang *garment*.
5. Pemilihan lokasi usaha yang tidak strategis dan tepat berdasarkan kebutuhan usaha dapat mempengaruhi keberhasilan UKM.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, ada pembatasan pada penelitian ini guna mempermudah penelitian dan hasil penelitian yang lebih sesuai.

Berikut merupakan pembatasan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian menggunakan data primer yang diperoleh dari UKM di PIK Pulogadung Jakarta Timur
2. Waktu penelitian ini yaitu dari bulan Maret-November 2017
3. Variabel yang diuji yaitu modal kerja, penggunaan informasi akuntansi, dan lokasi usaha terhadap keberhasilan UKM

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pembatasan masalah sebelumnya, maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap keberhasilan UKM?
2. Apakah penggunaan informasi akuntansi berpengaruh terhadap keberhasilan UKM?
3. Apakah lokasi usaha berpengaruh terhadap keberhasilan UKM?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan meliputi:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan baru sesuai dengan variabel yang diteliti pada penelitian ini dan dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai keberhasilan UKM.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Pelaku UKM

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menjalankan usaha oleh pemilik UKM agar usahanya berhasil.

### b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah untuk meningkatkan perkembangan UKM di Indonesia khususnya di PIK Pulogadung, Jakarta Timur.